

Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019

Maryanto¹, Elex Sarmigi^{2*}, Zesmi Kusmila³, Endah Sri Wahyuni⁴

^{1,3}Akuntansi; STIE Sakti Alam Kerinci; Sungai Penuh, Indonesia; maryantoyanto1974@gmail.com

^{2,4}Institut Agama Islam Negeri Kerinci; Sungai Penuh, Indonesia; elexsarmigi@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: elexsarmigi@gmail.com

Diterima: 21 Mei 2024; Review: 22 Mei 2024; Disetujui: 25 Mei 2024

Cara sitasi: Maryanto, Sarmigi E, Kusmila Z, Wahyuni ES. 2024. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. Jurnal Online Insan Akuntan. 9 [1]: 1-12

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Metode analisis ini melibatkan penggunaan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tambang batu bara. Adapun jumlah perusahaan batu bara yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 6 (enam) perusahaan yang secara konsisten melakukan publikasi laporan keuangannya di IDX. Hasil penelitian menunjukkan beberapa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah positif, namun sektor secara keseluruhan mengalami fluktuasi signifikan. Fluktuasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh volatilitas harga batu bara di pasar global. Pada periode tertentu, penurunan harga batu bara menyebabkan penurunan laba sebelum pajak dan nilai tambah perusahaan. Di sisi lain, kenaikan harga pada periode lain memberikan dampak positif. Meskipun beberapa perusahaan mampu mengelola risiko ini, analisis MVA menunjukkan bahwa kesejahteraan pemegang saham masih terpengaruh oleh fluktuasi pasar.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Economic Value Added, Market Value Added

Abstract: This research aims to analyze the financial performance of coal companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2019. This analysis method involves using Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) as indicators of the financial performance of coal mining companies. The number of coal companies in this research sample is 6, and they consistently publish their financial reports on IDX. The research results show that several companies have succeeded in creating positive added value, but the sector as a whole has experienced significant fluctuations. This fluctuation is primarily influenced by the volatility of coal prices in the global market. In specific periods, a decrease in coal prices causes a decrease in profit before tax and company-added value. On the other hand, price increases in different periods have a positive impact. Although some companies can manage these risks, MVA analysis shows that market fluctuations still affect shareholder welfare.

Keywords: Financial Performance, Economic Value Added, Market Value Added

1. Pendahuluan

Negara Indonesia belakangan ini telah menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. Industri baru bermunculan dengan inovasi-inovasi canggih. Sektor industri secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sebagai contoh, industri perbankan syariah mengalami lonjakan pertumbuhan yang luar biasa. Namun,

berbeda dengan sektor perbankan, industri pertambangan mengalami penurunan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Sementara industri lain berkembang dengan baik, industri pertambangan mengalami tantangan yang berbeda

Indonesia, sebuah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, memiliki beragam jenis bahan galian seperti emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara, biji besi, serta banyak jenis bahan galian lainnya. Keberagaman ini tercermin dari potensi besar sumber daya alam yang tersebar luas di wilayah-wilayah Indonesia. Adanya cadangan mineral dan bahan galian yang signifikan di berbagai provinsi dan pulau di Indonesia menegaskan peran sektor pertambangan sebagai salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian negara.

Pertambangan bukan sekadar sektor biasa, melainkan nadi keberlangsungan suatu negara seperti Indonesia. Perannya tak terbantahkan dalam menyokong kebutuhan energi bagi industri dalam negeri. Sumber daya energi yang melimpah membuka pintu luas bagi wirausaha untuk mengeksplorasi kekayaan tersebut. Berdasarkan data BPS pada kuartal I tahun 2017, sektor pertambangan menunjukkan tren penurunan. Tantangan-tantangan menghampiri dunia pertambangan, dan penurunan pertumbuhannya sebenarnya tidak begitu mengejutkan

Indonesia merupakan salah satu penguasa utama dalam industri batu bara secara global, dengan sejumlah perusahaan tambang batu bara terkemuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Evaluasi laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tambang batu bara di BEI selama periode 2014 hingga 2022 memiliki signifikansi tersendiri karena ketergantungan perusahaan-perusahaan ini pada fluktuasi harga dan permintaan pasar komoditas. Fluktuasi harga batu bara secara global selama rentang 2014-2022 memainkan peran sentral dalam mempengaruhi kinerja keuangan entitas bisnis ini.

Industri pertambangan mengalami penurunan mulai dari tahun 2012. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani pada tahun 2015, pada tahun 2012 terdapat banyak kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sektor pertambangan. Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2012, jumlah tenaga kerja mencapai sekitar 1.134.000 pekerja, namun turun menjadi 1.089.000 pekerja pada tahun 2013. Penurunan ini terkait dengan penurunan nilai

ekspor batubara pada tahun 2012 yang turun sebesar 2,77% menjadi US\$26,17 miliar. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2013, mencapai 15,11 miliar USD.

Pada tahun 2015, sektor pertambangan mengalami penurunan yang signifikan. Kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 31 Desember 2014 tercatat sebesar Rp255 triliun, namun mengalami penurunan sebesar 37% pada tahun 2015, menjadi Rp161 triliun. Penurunan ini secara langsung terkait dengan penurunan harga komoditas pertambangan. Pada 30 April 2016, terjadi peningkatan sebesar 23% dalam kapitalisasi pasar, mencapai Rp198 triliun. Peningkatan ini sejalan dengan kenaikan harga beberapa komoditas selama empat bulan pertama tahun 2016 (diinformasikan oleh [www.tambang.co.id]).

Dalam konteks beberapa permasalahan yang telah disebutkan, harga batubara mengalami tren penurunan pada periode 2012-2015, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017. Namun, informasi ini mencerminkan perubahan harga batubara yang menggambarkan pola penurunan dan kenaikan selama periode yang disebutkan.



Sumber: www.indonesia-investments.com

Gambar 1. Rata-rata Harga Batubara Acuan (HBA) Indonesia periode 2012-2017

Dari grafik di atas, terlihat bahwa harga batubara mengalami perubahan selama periode tersebut. Pada tahun 2012, harga batubara mencapai USD95,5 per ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi USD82,9 per ton. Penurunan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, di mana harga batubara turun menjadi USD72,6 per ton pada tahun 2014 dan USD60,1 per ton pada tahun 2015. Namun, terjadi perubahan tren pada tahun 2016 ketika harga batubara mengalami kenaikan menjadi USD61,8 per ton. Tren ini berlanjut pada tahun 2017, di mana harga batubara naik secara signifikan menjadi USD85,9 per ton, meningkat sebesar USD24,1 per ton dari tahun sebelumnya.

Saat ini, setidaknya ada 6 produk pertambangan yang dihasilkan oleh perusahaan tambang di Indonesia. Diantara produk-produk tersebut, batubara mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2012 hingga 2015. Sementara itu, produk tambang lainnya cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013, terjadi kenaikan pada produk besi, pasir, konsentrat tin, dan nikel, akan tetapi produk tembaga dan emas cenderung mengalami penurunan. Begitupun di tahun 2014, terjadi kenaikan pada produk emas, namun produk tambang lainnya cenderung mengalami penurunan. Sedangkan tahun 2015, beberapa produk tambang seperti tin, tembaga, dan emas dalam tren meningkat, akan tetapi produk tambang selain yang tersebut mengalami degradasi.

Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Signaling Theory

Menurut [Ross, 1977] Signaling Theory menerangkan bahwa manajemen sebuah korporasi merupakan eksekutif yang memegang dan mengetahui berbagai informasi penting perusahaan dan akan menyampaikan informasi tersebut kepada para stakeholders yang memerlukan informasi tersebut untuk berbagai kebutuhan seperti dalam pengambilan keputusan bisnis. Dorongan penyampaian informasi dari eksekutif kepada stakeholders tersebut karena cenderung adanya asimetri informasi, dimana pihak eksekutif perusahaan yang memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para stakeholders perusahaan. Penyampaian informasi yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan kepada para stakeholders bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal kepada para pemegang saham perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang diberikan oleh eksekutif kepada para pemegang sahamnya yaitu dengan penyampaian informasi laba setiap periode akuntansi, sehingga hal tersebut akan meningkatkan kredibilitas perusahaan dan akan meningkatkan kepercayaan dari stakeholders terhadap perusahaan [Sugiyono, 2022].

Laporan Keuangan

Menurut Rumerung [2019] laporan keuangan adalah salah satu instrumen penting dalam bisnis. Laporan keuangan sangat berguna bagi berbagai pihak seperti stakeholders, pemerintah, manajemen, bahkan masyarakat luas. Bagi para stakeholders, laporan keuangan merupakan informasi penting untuk penetapan keputusan bisnis dan akan menjadi alat proyeksi kondisi perusahaan untuk periode-periode mendatang.

Kinerja Keuangan

Menurut [Rumerung, 2019] kinerja keuangan merupakan prestasi perusahaan yang dicapai dalam satu periode akuntansi atas pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas amanat dari pemilik perusahaan. Kinerja keuangan juga merupakan alat evaluasi bisnis yang menggambarkan ketercapaian target perusahaan yang sebelumnya telah ditetapkan dan disepakati oleh setiap lini yang ada di perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Lailatul [2018] EVA adalah metode pengukuran kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan pada suatu periode akuntansi tertentu. EVA menggambarkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi, dimana nilai tambah tersebut dapat menjadi penentu dalam keputusan bisnis. Apabila perusahaan mampu menghasilkan EVA yang positif, maka perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, begitupun sebaliknya apabila EVA bernilai negatif, maka perusahaan gagal memberikan nilai tambah bagi para stakeholdersnya. Nilai EVA yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu gambaran sukses atau tidaknya manajemen dalam mengelola perusahaan dalam mensejahterakan pemilik modalnya.

Market Value Added (MVA)

Menurut Lailatul [2018] MVA juga merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dapat mengoptimalkan aset yang dimiliki perusahaan untuk mensejahterakan para stakeholdersnya. MVA merupakan sebuah alat analisis kinerja keuangan yang dapat dinilai dari selisih nilai pasar saham dengan nilai buku dari saham tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertipe deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menekankan kepada penggambaran hasil penelitian dengan memanfaatkan angka-angka sebagai data utama penelitian. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 6 perusahaan yang secara konsisten melampirkan laporan keuangannya pada website IDX.

Tabel 1. Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk
3.	ELSA	PT. Elnusa Tbk
4.	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
5.	MEDC	PT. Medco Energi International Tbk
6.	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk

Alat analisis penelitian ini terdiri dari EVA dan MVA. Langkah pertama melibatkan identifikasi tujuan penelitian untuk mengevaluasi kinerja keuangan, yang kemudian diikuti oleh pemilihan variabel yang relevan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Data laporan keuangan kemudian dinormalisasi untuk memastikan perbandingan yang akurat. Selanjutnya, rasio keuangan dihitung untuk setiap perusahaan dan tahun penelitian. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil rasio keuangan antar perusahaan dan mengidentifikasi tren dari tahun ke tahun. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan, dan temuan dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian. Diskusi dilakukan untuk menempatkan temuan dalam konteks literatur yang relevan, dan kesimpulan serta saran disusun sebagai rangkuman dari penelitian ini. Keseluruhan proses ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan tambang batu bara selama periode penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 2. Nilai EVA PT. Adaro Energy, Tbk

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2014	5.757.295.590.000	3.195.132.390.000	5.861.752.793.859	-3.299.589.593.859
2015	3.686.343.648.000	2.316.165.969.000	-3.821.229.273.643	5.191.406.952.643
2016	3.733.244.000.000	1.764.240.800.000	4.062.178.735.848	-2.093.175.535.848
2017	3.024.015.745.000	1.779.141.150.000	15.178.585.093.889	-13.933.710.498.889
2018	6.671.162.104.000	2.765.585.624.000	-92.347.323.334.664	96.252.899.814.664
2019	11.875.323.276.000	5.325.623.964.000	5.432.656.322.187	1.117.042.989.813

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan yang sebelumnya dilakukan, maka diketahui nilai EVA dari PT. Adaro Energy, Tbk selama periode analisis mengalami kondisi yang berfluktuatif. Dimana pada periode awal analisis yakni pada tahun 2014 diperoleh nilai EVA PT. Adaro Energy, Tbk yaitu sebesar (Rp.-3.299.589.593.859). kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan pada angka Rp.5.191.610.223.964. Namun pada 2 tahun berikutnya yaitu tahun 2016 dan 2017 PT. Adaro Energy, Tbk tidak mampu menghasilkan nilai EVA positif, yaitu cenderung mengalami degradasi dimana masing-masing pada tahun 2016 (Rp.-2.093.175.535.848) pada tahun 2017 sebesar (Rp.-13.933.710.498.889). Selanjutnya pada tahun 2018 dan 2019 PT. Adaro Energy, Tbk mampu menciptakan nilai tambah yang positif masing-masing sebesar Rp.96.252.899.814.664 dan Rp.1.117.042.989.813.

Tabel 3. Nilai EVA PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2014	3.660.994.241.000	902.379.330.000	7.353.225.134.964	- 4.594.610.223.964
2015	- 193.590.445.000	542.877.769.000	1.000.273.002.207	- 1.736.741.216.207
2016	- 959.686.949.000	57.848.528.000	5.447.536.156.075	- 6.465.071.633.075
2017	- 1.686.874.251.000	227.921.028.000	1.207.229.386.527	- 3.122.024.665.527
2018	- 81.982.343.000	172.485.407.000	14.346.297.444.645	- 14.600.765.194.645
2019	- 153.289.160.000	317.893.255.000	- 4.414.929.431.959	3.943.747.016.959

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil analisis nilai tambah yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa selama periode analisis yaitu tahun 2014 sampai 2019, nilai EVA yang dihasilkan oleh PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2014 hingga 2018, PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi stakeholders perusahaan. Hingga pada tahun 2019, PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk mampu menciptakan nilai tambah ekonomis sebesar Rp.3.943.747.016.959, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan para pemilik modal perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah setelah menyelesaikan semua kewajibannya kepada para kreditur.

Tabel 4. Nilai EVA PT. Elnusa, Tbk

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2014	122.900.000.000	75.474.000.000	- 866.965.444.493	914.391.444.493
2015	283.268.000.000	94.595.000.000	- 379.732.832.406	568.405.832.406
2016	525.848.000.000	141.609.000.000	- 4.149.171.222.940	4.533.410.222.940
2017	343.480.000.000	133.276.000.000	- 311.615.786.684	521.819.786.684
2018	401.207.000.000	109.407.000.000	1.088.583.914.769	- 796.783.914.769
2019	316.957.000.000	86.055.000.000	- 1.143.757.108.940	1.374.659.108.940

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa nilai EVA yang dihasilkan oleh PT. Elnusa, Tbk selama periode analisis mengalami kondisi yang berfluktuasi. Pada periode awal analisis yang dimulai pada tahun 2014 hingga 2017, PT. Elnusa, Tbk mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemilik modalnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya biaya modal yang relatif rendah sehingga nilai WACC juga tidak terlalu tinggi, yang mana pada gilirannya akan menciptakan nilai tambah yang positif. Akan tetapi tren positif selama 4 tahun tersebut tertutupi dengan perolehan nilai EVA yang cenderung negatif pada tahun 2018 yaitu sebesar (Rp.-796.783.914.769), yang mengindikasikan adanya biaya hutang dan biaya modal yang membengkak, sehingga tidak perusahaan harus menutupi biaya-biaya tersebut, sehingga nilai tambah yang positif tidak mampu dicapai perusahaan. Namun pada periode tahun 2019, PT. Elnusa, Tbk mampu meraih nilai kembali EVA yang positif yaitu sebesar Rp.1.374.659.108.940.

Tabel 5. Nilai EVA PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2014	5.709.506.450.000	1.538.168.220.000	663.062.492.796	3.508.275.737.204
2015	3.901.052.883.000	1.102.665.696.000	- 1.879.224.892.827	4.677.612.079.827
2016	3.248.482.080.000	768.941.280.000	8.229.452.319.556	- 5.749.911.519.556
2017	855.538.310.000	1.053.096.505.000	4.086.872.481.938	- 4.284.430.676.938
2018	2.567.337.444.000	823.384.952.000	- 13.133.350.045.764	14.877.302.537.764
2019	4.894.377.576.000	1.481.500.896.000	- 535.899.678.641	3.948.776.358.641

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil penelitian ini menemukan bahwa perolehan nilai EVA dari PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk selama 6 tahun yang dimulai pada tahun 2014 sampai 2019 cenderung berfluktuatif. Pada awal periode analisis yaitu tahun 2014 dan 2015, nilai tambah yang dihasilkan oleh PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk berada pada kondisi yang positif, hal tersebut menggambarkan kesuksesan dari manajemen PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk dalam mensejahterakan pemilik modalnya setelah menutupi

kewajiban perusahaan akibat adanya biaya modal dan biaya hutang. Akan tetapi pada 2 tahun berikutnya yaitu 2016 dan 2017, PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk tidak mampu menciptakan nilai tambah yang baik bagi perusahaan, hal ini mengindikasikan adanya biaya modal dan biaya hutang yang tinggi, sedangkan EBIT yang diperoleh perusahaan tidak mampu menutupi bengkaknya beban perusahaan tersebut. Selanjutnya pada tahun 2018 dan 2019, PT. Indo Tambangnya Megah, Tbk kembali mampu menghasilkan nilai tambah positif bagi pemilik modal perusahaan, yang sekaligus menandakan bahwa perusahaan telah mampu mengontrol biaya hutang dan biaya modal yang sebelumnya menyebabkan penurunan nilai tambah yang dihasilkan pada periode-periode kebelakang.

Tabel 6. Nilai EVA PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk

Tahun	EBIT	TAX	WACC	EVA
2014	3.907.941.000.000	1.002.166.000.000	3.392.619.897.827	- 486.844.897.827
2015	2.455.137.000.000	607.081.000.000	- 677.220.301.322	2.525.276.301.322
2016	2.626.025.000.000	655.512.000.000	522.080.300.464	1.448.432.699.536
2017	1.879.786.000.000	626.685.000.000	7.489.420.037.744	- 6.236.319.037.744
2018	2.584.964.000.000	688.730.000.000	- 20.765.378.318.307	22.661.612.318.307
2019	5.998.040.000.000	1.554.397.000.000	4.505.068.160.065	- 61.425.160.065

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk kondisi EVA pada periode analisis juga cenderung mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2014 PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, karena perolehan nilai EVA sebesar (Rp.-486.844.897.827). Namun pada tahun 2015 sampai 2016, PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk telah mampu menutupi biaya hutang dan biaya modalnya dengan baik, sehingga pada periode tersebut perusahaan mampu menciptakan nilai tambah positif bagi para stakeholdersnya. Namun pada tahun 2017, PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk kembali mengalami degradasi nilai EVA yaitu sebesar (Rp.-6.236.319.037.744), walaupun pada tahun 2018, PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk kembali memperoleh nilai EVA yang positif, namun selanjutnya pada tahun 2019, nilai PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk kembali mengalami degradasi. Hal ini menandakan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menjaga stabilitas perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga hal tersebut seharusnya menjadi catatan penting bagi pemilik

perusahaan untuk menentukan strategi dan perencanaan yang baik untuk masa depan perusahaan.

B. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan *Market Value Added* (MVA)

Berdasarkan hasil penelitian selama periode analisis yaitu dimulai pada tahun 2014-2019, PT. Adaro Energy, Tbk telah mampu menghasilkan nilai MVA yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan mampu menghasilkan nilai MVA yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini sekaligus menandakan perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi pemilik sahamnya. Selanjutnya berdasarkan analisis yang dilakukan pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk, yang mana pada periode 2014-2019 secara konsisten perusahaan mampu menjaga stabilitas nilai MVA yang dihasilkannya untuk mensejahterakan para pemegang saham perusahaan. Begitupula pada PT. Elnusa, Tbk, dimana pada tahun 2014-2019 perusahaan juga mampu menghasilkan nilai MVA yang positif guna menjaga stabilitas perusahaan dalam mensejahterakan para pemilik modalnya. Kondisi serupa juga diperoleh PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk, dimana selama 6 tahun periode analisis selalu memperoleh nilai MVA yang positif, dimana nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan secara konsisten telah mampu menghasilkan nilai tambah dari harga pasar saham perusahaan untuk kesejahteraan pemilik modal. Selanjutnya, PT. Medco Energi International, Tbk selama 6 tahun juga memperoleh nilai MVA yang positif, artinya perusahaan ini mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Dan terakhir pada PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk selama periode analisis juga memperoleh nilai MVA positif. Dimana nilai tersebut mengindikasikan perusahaan telah mampu secara finansial memberikan nilai tambah dari saham kepada pemegang saham tersebut. Hal ini merupakan pertanda positif bagi perusahaan dan pemilik modal untuk terus menjaga stabilitas nilai saham untuk periode-periode yang akan datang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah dan perkembangan perusahaan-perusahaan tersebut mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai tambah yang dihasilkan.

- a. PT. Adaro Energy, Tbk mampu menciptakan nilai tambah pada tahun 2018 dan 2019 melalui pengelolaan laba sebelum pajak yang tinggi dan nilai WACC yang rendah.
- b. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk, sejak didirikan pada tahun 1968, mengalami fluktuasi EVA yang cenderung negatif pada beberapa tahun. Tantangan utamanya adalah beban pajak yang tinggi dan laba sebelum pajak yang tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga.
- c. PT Elnusa Tbk, yang awalnya mendukung operasi PT Pertamina, memiliki kinerja keuangan yang fluktuatif. Meskipun mengalami EVA negatif pada tahun 2018, perusahaan berhasil memperoleh EVA positif pada tahun 2019 berkat nilai WACC yang rendah.
- d. PT Indo Tambangraya Megah Tbk, yang didirikan pada tahun 1987, mengalami fluktuasi EVA selama enam tahun. Meskipun mencapai EVA positif pada tahun 2014 dan 2015, perusahaan mengalami penurunan nilai tambah pada tahun-tahun berikutnya, terutama karena WACC yang tinggi.
- e. PT Medco Energi International Tbk, yang mengalami IPO pada tahun 1994, memiliki kinerja keuangan yang fluktuatif dengan EVA negatif pada tahun 2014 hingga 2017. Meskipun berhasil mencapai EVA positif pada tahun 2018, perusahaan kembali mengalami EVA negatif pada tahun 2019.
- f. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, dengan sejarah panjang sejak tahun 1919, mengalami fluktuasi dalam nilai MVA dan EVA selama enam tahun. Meskipun mencapai MVA positif pada tahun 2014 dan 2016, perusahaan menghadapi tantangan dengan EVA negatif pada tahun 2019.
- g. Dalam analisis kinerja keuangan berdasarkan Economic Value Added (EVA), perusahaan-perusahaan tersebut harus memperhatikan faktor-faktor seperti laba sebelum pajak, beban bunga, dan Weighted Average Cost of Capital (WACC) untuk mencapai pertumbuhan yang stabil. Demikian juga, analisis berdasarkan Market Value Added (MVA) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai pasar saham perusahaan dapat mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham.

Referensi

- Bustami, Y., Sarmigi, E., & Mikola, A. (2021). Analisis perbandingan profitabilitas bank umum Syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19. *Al Fiddoh Islamic Bank Journal*, 2(1), 28-36.
- Naminggela, R. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala

- Sampoerna Tbk. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Nariman, A. (2016). Analisis Prediski Kebangkrutan dan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara Jakarta, vol 2, 142.
- Natasya, W., Bustami, Y., Sarmigi, E., Bustami, A. W., Syarif, D., & Tilopa, M. N. (2022). Pengaruh Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Islamic Economics and Bussiness Studies*, 1(2), 19-24.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Rumerung & Alexander. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sam Ratulangi Manado. 2019.
- Sarmigi, E., Abdallah, Z., & Maryanto, M. (2021). Akuntansi Manajemen: Dasar-Dasar Pengukuran Kinerja Manajemen. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarmigi, E. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pertumbuhan Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2015-2019. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 2(2), 56-65.
- Sarmigi, E., & Putra, D. E. (2022). Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah. Penerbit Adab.
- Sarmigi, E., Alfian, M., Ravico, M., Tiara, M. S., Angela, L., & Asbupel, F. (2023). Instrumen Penelitian Dan Monitoring & Evaluasi (Monev) Di Perguruan Tinggi. Penerbit Adab.
- Sentika, D., Sujadi, E., & Sramigi, E. (2024). Analysis of the Impact of BOPO, FDR, NOM and NPF on ROA of Indonesian Sharia Commercial Banks Registered with the OJK. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 3230-3249.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.